

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN PERSONIFIKASI DAN METAFORA  
DALAM NOVEL *AROMA KARSA* KARYA DEWI LESTARI**

**Divia Lukita Sari**

**14144800046**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
Jalan PGRI I Sonosewu No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul  
[divalukita@yahoo.com](mailto:divalukita@yahoo.com)**

***ABSTRAK***

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dan fungsi gaya bahasa personifikasi dan metafora di dalam novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari. Pada penelitian ini juga membahas lebih lanjut mengenai gaya bahasa di dalam novel khususnya gaya bahasa personifikasi dan metafora.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan data secara alamiah melalui novel. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dengan menggunakan metode baca dan teknik lanjut catat. Analisis data yang digunakan ialah menggunakan analisis model phillipp marrying, yaitu dilakukan analisis pada kalimat. Kemudian hasil penelitian akan diperiksa menggunakan diskusi teman sejawat.

Hasil dari penelitian ini ditemukan 60 data gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora. Pada klasifikasinya ditemukan 40 gaya bahasa personifikasi dan 20 gaya bahasa metafora. Melalui analisis data yang telah dipaparkan terbukti bahwa gaya bahasa personifikasi dan metafora memiliki perbedaan meskipun sama-sama tergolong dalam gaya bahasa perbandingan. Dari data di atas dapat diketahui fungsi gaya bahasa personifikasi dan metafora adalah sebagai kalimat retorik agar memperindah kalimat-kalimat sehingga novel lebih puitik dan berbobot kalimatnya.

*Kata kunci : gaya bahasa personifikasi dan metafora, fungsi gaya bahasa, novel*

**Pendahuluan**

Karya sastra tidak selalu berisi tentang kehidupan sosial pengarang atau cerita yang mereka buat untuk pembaca mengimajinasikan tetapi pengarang juga dapat menceritakan keadaan yang sebenarnya tentang penulisan karya sastra tersebut. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Sebuah novel dapat untuk acuan mempelajari

kehidupan manusia yang sesungguhnya karena biasanya pengarang menuliskan sebuah novel benar-benar dengan menggunakan riset tertentu ataupun pengarang akan mengajak pembacanya untuk berimajinasi dalam pembacaan novel tersebut Novel yang sangat menarik untuk dibaca biasanya pengarang juga menggunakan bahasa-bahasa ataupun kalimat-kalimat yang sangat menarik dan penjiwaan dalam novel terkadang bisa menarik perhatian pembaca yang terkadang sampai larut di dalam suasana yang ada pada cerita novel tersebut dan biasanya mungkin untuk adanya penyajian secara meluas tentang tempat atau ruang sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama.

Dalam penulisan sebuah novel, bahasa merupakan salah satu unsur terpenting karena bahasa mengandung pengungkapan dan penyampaian pesan ide-ide yang dituangkan. Karena bahasa terkadang mampu menyampaikan kritik atau masukan yang biasanya malah didengar oleh semua orang dengan membaca karya-karyanya dan Biasanya setiap pengarang menggunakan bahasa yang berbeda untuk memperindah kalimat-kalimat agar lebih menarik dan memberikan ciri tersendiri bagi pengarangnya. Sebab pengarang harus mampu memilih dan menggunakan tepat dan menarik.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dian Maya Setia Ekawati, Sumarwati, dan Atikah (2012) yang membahas tentang gaya bahasa dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-Layang* Karya Khaled Hosisini menjelaskan bahwa untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang dominan dalam novel terjemahan *Sang Pengejar Layang-Layang* Karya Khaled Hosisini lalu peneliti juga membahas tentang persepsi pembaca tentang gaya bahasa, yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa secara umum dan secara luas. Lalu sesuai dengan penelitian yang lain oleh Niki Aldila, A. Totok Priyadi dan Chairil Efendy yang membahas tentang Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W (2011) bahwa dalam penelitian tersebut mendeskripsikan gaya bahasa yang dijadikan satu lalu di kelompokkan dalam setiap gaya bahasa.

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian tentang novel karya Dewi Lestari yang berjudul *Aroma Karsa*. Dewi Lestari dalam novelnya *Aroma Karsa* yang diterbitkan (2018) ini menceritakan tentang dari sebuah lontar kuno, Raras Prayagung mengetahui bahwa Puspa Karsa yang dikenalnya sebagai dongeng ternyata tanaman sesungguhnya, yang tersembunyi di tempat rahasia. Obsesi Raras memburu Puspa Karsa atau Bunga Sakti yang konon katanya mampu mengendalikan kehendak dan hanya bisa di identifikasikan melalui aroma, mempertemukannya dengan Jati Wesi.

Jati memiliki penciuman yang sangat luar biasa, di TPA Bantar Gebang tempat ia tumbuh Jati Wesi mendapat julukan si hidung tikus dari berbagai pekerjaan yang dilakoninya untuk bertahan hidup, satu yang paling jati wesi banggakan yakni meracik parfum. Kemampuan jati wesi ini tanpa ia sadari memikat seorang raras, bukan hanya di pekerjaan di perusahaannya namun jati ikut dibawa Raras kedalam persoalan

kehidupannya. Bertemulah Jati dengan Tanaya Suma anak tunggal Raras yang memiliki kemampuan sama dengan dirinya, semakin jauh Jati terlibat dengan keluarga Prayagung dan Puspa karsa, semakin banyak misteri yang ia temukan tentang dirinya dan masa lalu yang tak pernah ia tahu.

Novel Aroma Karsa tersebut banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan namun peneliti melakukan penelitian dengan gaya bahasaperbandingan personifikasi dan metafora karena di dalam penelitian sebelumnya peneliti membahas analisis gaya bahasa maka guna melengkapi penelitian - penelitian yang telah ada sebelumnya.

Peneliti mengambil penelitian gaya bahasa perbandingan di dalam novel Aroma Karsa lebih banyak penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan bahwa gaya bahasa personifikasi adalah pengumpamaan atau pelambangan benda mati sebagai orang atau manusia seperti bentuk pengumpamaan, misal, “alam dan rembulan menjadi saksi sumpah setia”. Gaya bahasa metafora ialah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan. Misal “tulang punggung”. Dari penjelasan yang ada diatas maka penulis tertarik mengambil judul “**Gaya Bahasa Perbandingan Personifikasi dan Metafora Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari**”.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori gorys keraf dalam bukunya yang bertuliskan Diksi dan Gaya Bahasa (1996) dalam buku tersebut peneliti mengambil pada bab VII dalam judul gaya bahasa retorik dan masuk dalam sub bab gaya bahasa retorik yang terdapat pada gaya bahasa kiasan. Gorys Keraf (2011:78) gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain,berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djarm'an Satori (2011:23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja,formula, suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam.

Sugiono (2012:9) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. menurut Nawawi (1993:76) penelitian kualitatif adalah proses menjangkau informasi dan kondisi yang sebenarnya

dalam kehidupan suatu objek yang dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moelong (2001:8) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan metodologis. Pendekatan metodologis yang digunakan terdiri dari pendekatan kualitatif dan deskriptif, karena data yang disajikan berupa kalimat-kalimat dan dialog. Instrumen yang akan digunakan ialah peneliti sendiri dengan berbekal teori mengenai alur cerita novel, kalimat-kalimat penggalan cerita, naskah novel. Peneliti akan melakukan beberapa kegiatan penelitian dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data dan sampai pada tahap hasil penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan paparan data di atas bab ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai gaya bahasa perbandingan personifikasi dan metafora dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari. Maka data yang akan dijelaskan dibawah ini mengenai analisis dan fungsi serta uraian data gaya bahasa perbandingan personifikasi dan metafora pada novel *Aroma karsa* karya Dewi Lestari.

### **Gaya Bahasa Personifikasi**

Gaya bahasa personifikasi dapat digunakan dalam beberapa cerita misalkan cerpen atau dongeng salah satunya novel, gaya bahasa personifikasi yaitu gaya bahasa yang memperlakukan benda mati seolah-olah hidup dan diperlakukan seperti manusia. Di bawah ini akan diuraikan dan disampaikan analisis dan fungsinya gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari.

#### **1. Data 7 P**

##### **a. Uraian data**

“Raras kembali diingatkan bahwa eyang putri adalah **manusia licin** bukan kepalang.”

##### **b. Analisis**

Dapat dilihat pada personifikasi di atas, manusia licin adalah lambang yang digunakan oleh penulis untuk menyebut seorang nenek yang omongannya tidak dapat dipercaya ketika sedang berbicara dengan seseorang, sedangkan perbandingan personifikasi diatas adalah manusia licin. Persamaan sifat “manusia licin” dengan neneknya dimata penulis yaitu neneknya yang suka berbicara tidak

konsisten dapat diwakilkan dengan konsep manusia licin karena bersifat abstrak sehingga personifikasi tersebut ada.

**c. Fungsi**

Bentuk dari kalimat ini dapat dikatakan sebagai gaya bahasa personifikasi karena fungsi gaya bahasa adalah sebagai frasa untuk memperindah kalimat supaya lebih berbobot isinya dan lebih puitik agar pesan-pesannya tersampaikan ke pembaca dengan baik.

**2. Data 37P**

**d. Uraian data**

“Suma **menekan kemarahannya** yang telah **mendesak tepi kesabarannya**”

**e. Analisis**

Dapat dilihat dari personifikasi di atas, menekan kemarahannya yang telah mendesak tepi kesabarannya adalah lambang yang digunakan penulis untuk mengumpamakan keadaan Suma, kata menekan adalah sebuah makna yang luas, maka menekan kemarahannya melambangkan Suma harus menepis kemarahannya agar kesabarannya tidak habis.

**f. Fungsi**

Bentuk kalimat ini dikatakan sebagai gaya bahasa personifikasi karena fungsi gaya bahasa ialah memperindah dan mempertegas kalimat agar pembaca dapat merasakan bentuk-bentuk kalimat yang puitis sehingga dapat membedakan kalimat biasa dengan menggunakan gaya bahasa.

**3. Data 6P**

**a. Uraian Data**

“*Ia telah dianugerahi sayap-sayap* yang akan menerbangkannya dari kepungan kemiskinan dan pengabdian turun temurun.”

**b. Analisis**

Dapat dilihat dari personifikasi di atas, sayap-sayap adalah lambang yang digunakan penulis untuk menyebutkan seorang Jati Wesi yang kehidupannya semakin membaik atas bantuan-bantuan yang diterima dari Raras Prayagung. Pebanding dalam personifikasi tersebut adalah menerbangkannya dari kepungan kemiskinan, sedangkan pebanding personifikasi dengan sayap-sayap, ibarat

malaikat yang membantu Jati Wesi terbang dari kemiskinan dan keterpurukan atas bantuan Raras Prayagung.

**c. Fungsi**

Bentuk kalimat di atas dapat dikatakan sebagai gaya bahasa personifikasi karena fungsi gaya bahasa ialah memberikan kesan puitik dan kalimat yang berbobot serta penulis menggunakan kalimat-kalimat yang mudah agar pembaca mengetahui kalimat-kalimat puitik yang disampaikan penulis.

**B. Gaya Bahasa Metafora**

Gaya bahasa metafora ialah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan secara langsung dan tepat dasar sifat yang sama atau hampir sama, atau dapat dikatakan gaya bahasa metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Gaya bahasa metafora sering digunakan dalam novel, cerpen, dan dongeng. Di bawah ini akan dijelaskan uraian data, analisis, serta fungsi gaya bahasa perbandingan metafora yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari.

**1. Data 8M**

**a. Uraian data**

**“Seiring matahari yang sedari tadi dipendam awan dan akhirnya menyeruak garang menyiram jalanan”.**

**b. Analisis**

Dapat dilihat pada metafora di atas, dipendam adalah lambang yang digunakan penulis novel untuk menyebutkan matahari yang sedang tidak terik. Metafora diatas adalah matahari yang dari pagi tidak tampak sepertinya dipendam awan hitam yang menyebabkan hujan, makna dipendam menggantikan kata lain dari mendung sehingga dapat dikatakan sebagai gaya bahasa metafora.

**c. Fungsi**

Bentuk kalimat di atas dikatakan sebagai gaya bahasa metafora karena fungsi gaya bahasa metafora ialah untuk memperindah sebuah kalimat dengan julukan sehingga dapat mempengaruhi pembacanya untuk menikmati alur ceritanya.

**2. Data 15 M**

**a. Uraian data**

**“Nurdin bertanya separuh berteriak bola matanya mencuat bak ikan koi”**

**b. Analisis**

Dapat dilihat pada metafora di atas, bak ikan koi menjadi lambang yang digunakan penulis novel untuk kalimat bola matanya mencuat. Persamaan pada metafora diatas ialah kata bak, yang dengan kata lain seperti. Dapat dikatakan sebagai metafora dikarenakan bola matanya mencuat bak ikan koi, mencuat dalam kata lain juga membesarkan bola mata sehingga seperti ikan koi.

### **c. Fungsi**

Bentuk kalimat di atas dapat dikatakan sebagai gaya bahasa metafora karena fungsi gaya bahasa metafora adalah sebagai alat untuk memperindah dan mempertegas kalimat untuk menarik pembaca untuk membaca novel tersebut.

## **3. Data 12 M**

### **a. Uraian data**

“Tadi, wangi asiri bak **sayatan rumput begitu pekat sampai-sampai hidungnya gatal**”.

### **b. Analisis**

Dapat dilihat pada metafora di atas, bak sayatan menjadi lambang yang digunakan penulis novel untuk kalimat di atas, perbandingan dari metafora diatas ialah wangi asiri yang begitu pekat. Wangi asiri bak sayatan rumput, wangi asiri seperti potongan rumput yang wanginya begitu pekat. Dikatakan sebagai metafora karena hanya bisa dirasakan namun tidak dapat dilihat.

### **c. Fungsi**

Bentuk kalimat di atas dikatakan sebagai gaya bahasa metafora karena fungsi gaya bahasa metafora adalah metafora sebagai sarana untuk mengiaskan makna agar pembaca mengetahui maksud perkataan tersebut bila digabungkan dengan beberapa kalimat yang konkret atau nyata sehingga kiasan yang terdapat dalam kalimat tersebut menjadi nyata.

## **Simpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dan pembahasan yang ditulis pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan personifikasi dan metafora yang terdapat pada novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari:

1. Ditemukan 60 data gaya bahasa perbandingan personifikasi dan metafora dalam penelitian ini, gaya bahasa metafora pada novel *Aroma Karsa* lebih sering digunakan dalam kalimat penjelas (kalimat tidak langsung) pada data di atas ditemukan 20 gaya bahasa metafora

2. Gaya bahasa personifikasi pada novel *Aroma Karsa* lebih sering digunakan dalam percakapan (kalimat langsung) pada data di atas ditemukan 40 gaya bahasa personifikasi.
3. Gaya bahasa personifikasi dan metafora di dalam novel berfungsi untuk membantu pembaca lebih menghayati isi novel.

### **Daftar Pustaka**

- Aldia Nuraini, Chairil Efendy. 2011. "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih" Karya Vanny Chrisma. Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Untan Pontianak.
- Anton Kurnia. 2010. "Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Pada Kumpulan Cerpen Insomnia". Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Aruna Laila, S.S, M.Pd. 2016. *Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja*. Karya M. Aan Mansyur. Jurnal Gramatikal.
- Dian Manupati, Sumarwati. 2007. "Gaya Bahasa dalam Novel Terjemahan *Sang Pengejar Layang-Layang*" Karya Hosseini Khaleed. Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume I Nomor I Universitas Sebelas Maret.
- Dina Muhriani. 2017. "Penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen bidadari yang menggembara" Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar.
- Inekke Kusuma. 2013. "Analisis Gaya Bahasa Hiperbola dan Personifikasi Pada Novel *5 Menara* karya Ahmad Fuadi". Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irawan, Agus. 2010. "Majas atau Gaya Bahasa dan contohnya dalam artikel mengenal gaya bahasa lebih saksama". Naskah Publikasi. Surakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UMS.
- Muhammad Arsori. 2012 "Diksi dan Gaya bahasa Opini Media *Online* Dalam Mengkontruksi Wacana Klarifikasi". *Jurnal Ilmiah*
- Keraf Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana. 2011. *Kamus Kebahasaan dan Teori Pengembangan*. Bandung : Tiga Aksara.
- Mahsun M.S 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi dan Metode : Depok : Rajawali Pers*
- Puji Marwati. 2012. "Kajian Gaya Bahasa Metafora dalam Novel *Laskar Pelangi*". Skripsi. Prodi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah Universitas Muhammadiyah Malang
- Rahayu Gusti. 2012. "Gaya Bahasa Perbandingan Personifikasi dan Metafora dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye", Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Septi Hevina. 2014. *Paduan Buku Majas EYD dan Peribahasa*. Jakarta :

- Sukabuku.
- Sugihastuti. 2008. *Editor Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung.: Alfabeta
- Suhardi M.Pd. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Ar-Ruzz Media
- Tarigan Henry. 2010 *Gaya Bahasa dan Fungsi Serta Penerapan*. Jakarta : Pustaka Media.
- Tarigan Henry. 2011. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Wiwid Prasetyo. 2013. “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah”. Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta.